

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) kompetensi berarti (kewenangan) kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal. Dalam hal ini kompetensi adalah kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru, sehingga ia dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru yang baik.¹

Sedangkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dijelaskan bahwa:

“Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.”²

Guru adalah orang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar, membimbing peserta didik. Orang yang disebut guru adalah orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas agar peserta didik dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan.³

Guru dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik

¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989) h. 518

² E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 25

³ Hamzah B Uno, *Profesi Kependidikan Problema, Solusi, dan Refomasi Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 15

potensi afektif, potensi kognitif maupun potensi psikomotorik. Guru juga berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai tingkat kedewasaan serta mampu berdiri sendiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah dan ia mampu sebagai makhluk sosial dan makhluk individu yang mandiri.⁴

Dalam hal ini, Abuddin Nata mengatakan ada tiga syarat khusus untuk profesi seorang guru, yaitu:⁵

1. Seorang guru yang professional harus menguasai bidang ilmu pengetahuan yang akan diajarkannya dengan baik.
2. Seorang guru yang professional harus memiliki kemampuan menyampaikan atau mengajarkan ilmu yang dimilikinya (*transfer of knowledge*)
3. Seorang guru professional harus berpegang teguh kepada kode etik profesi.

Dalam pendidikan Islam, guru adalah setiap orang dewasa yang karena kewajiban agamanya bertanggung jawab atas pendidikan dirinya dan orang lain. Sedangkan yang meyerahkan tanggung jawab dan amanat pendidikan adalah agama, dan wewenang guru dilegitimasi oleh agama, sementara yang menerima tanggung jawab amanat adalah setiap orang

⁴ Muhamad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Yogyakarta: Prismsophie, 2004), h. 156

⁵ Ramayulis, *Profesi & Etika Keguruan*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), h. 7

dewasa. Ini berarti bahwa pendidik merupakan sifat yang lekat pada setiap orang karena tanggung jawabnya atas pendidikan.⁶

Guru dalam pendidikan Islam ada beberapa macam diantaranya; *Pertama*, adalah Allah SWT. Dari berbagai ayat al-Qur'an yang membicarakan tentang kedudukan Allah sebagai pendidik dapat dipahami dalam firman yang diturunkan-Nya kepada Nabi Muhammad SAW. Allah memiliki pengetahuan yang amat luas, sekaligus sebagai pencipta. Sebagaimana dalam firman Allah surat al-Fatihah ayat 2

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya: “Segala puji bagi Allah Tuhan seluruh alam”. (Q.S al-Fatihah: 2)⁷

Surat al-Baqarah ayat 31

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا...

Artinya: “Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya...”. (Q.S al-Baqarah: 31)⁸

Berdasarkan ayat al-Qur'an di atas dapat dipahami bahwa Allah SWT sebagai pendidik bagi manusia.⁹ Menurut al-Razi, sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Dahlan yang membuat perbandingan antara Allah sebagai pendidik dengan manusia sangatlah berbeda. Allah sebagai pendidik mengetahui segala kebutuhan orang yang di didiknya sebab Dia adalah Zat

⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia,2002), h. 56

⁷ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2011), h. 1

⁸ *Ibid*, h. 6

⁹ Ramayulis, *Op. Cit*,h. 56

Pencipta. Perhatian Allah tidak terbatas hanya terhadap sekelompok manusia saja, tetapi memperhatikan seluruh alam.

Kedua, adalah Nabi Muhammad SAW. Nabi sendiri mengidentifikasi dirinya sebagai mualim (pendidik). Nabi sebagai penerima wahyu al-Qur'an yang bertugas menyampaikan petunjuk-petunjuk kepada seluruh umat Islam kemudian dilanjutkan dengan mengajarkan kepada manusia ajaran-ajaran tersebut. Hal ini pada intinya menegaskan bahwa kedudukan Nabi sebagai guru ditunjuk langsung oleh Allah SWT.¹⁰ Sebagaimana Allah berfirman dalam surat al-Jumu'ah ayat 2

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Artinya: “Dia-lah yang mengutus seorang Rasul kepada kaum yang buta huruf dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, mensucikan (jiwa) mereka dan mengajarkan kepada mereka kitab dan Hikmah (Sunnah). meskipun sebelumnya, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata”. (Q.S Al-Jumu'ah: 2)¹¹

Sejarah mencatat, bahwa Rasulullah termasuk guru yang paling sukses dalam melaksanakan tugasnya. M. Fathullah Gulen mengatakan bahwa Nabi Muhammad SAW adalah manusia sempurna, lengkap dan shaleh. Dia berhasil mengubah orang liar dan buta huruf menjadi tentara yang suci yang diberkahi, pendidik yang termasyhur, paglima yang tak

¹⁰ Al-Razi dalam Muhammad Dahlan, *Landasan dan Tujuan Pendidikan Menurut AL-Qur'an serta Implementasinya*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1991), h. 43

¹¹ Departemen Agama RI, *Op. Cit*, h. 553

terkalahkan, negarawan yang terkemuka, dan pendiri peradaban yang paling luar biasa dalam sejarah.¹²

Sejalan dengan itu, Abd al-Rahman Azzam mengatakan bahwa Nabi Muhammad SAW adalah warga pertama dan sekaligus guru dan pembimbing masyarakat. Kehidupan hingga saat terakhirnya merupakan suatu catatan sejarah yang sama dengan kenangan. Perkembangan kepribadian, kepercayaan dan masyarakatnya merupakan sebuah drama kemanusiaan yang paling tinggi nilainya, sebuah drama yang tidak saja disaksikan oleh orang-orang pada zamanya, melainkan juga manusia belahan bumi yang lain setelah zamanya. Posisi Nabi Muhammad SAW yang demikian itu terkait erat dengan perannya sebagai Nabi yang berhasil melaksanakan fungsi sebagai pembimbing, pendidik, dan guru yang ideal.¹³

Ketiga adalah orang tua. Pendidik dalam lingkungan keluarga adalah orang tua hal ini disebabkan karena secara alami anak-anak pada awal kehidupannya berada di tengah-tengah ayah dan ibunya. Dari merekalah anak mulai mengenal pendidikannya. Dasar pandangan hidup, sikap hidup dan keterampilan hidup banyak tertanam sejak anak berada di tengah-tengah orang tuanya.

Kemajuan suatu bangsa ditentukan oleh pendidikan itu sendiri. Sebab dengan pendidikan dan ilmu pengetahuan yang akan membawa bangsa ini mengalami kemajuan dan memiliki peradaban yang tinggi. Begitu pula negara Indonesia yang penduduknya mayoritas beragama Islam tentulah

¹² Abuddin Nata, *Pendidikan Dalam Prespektif Al-Qur'an*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), h. 307-308

¹³ *Ibid.* h. 309-310

membutuhkan Pendidikan Agama Islam yang dapat membimbing, mengarahkan dan membina serta membentuk manusia menjadi insan yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Di samping itu Islam juga menyeru supaya menuntut ilmu dengan balasan dimudahkan jalan ke surga.

Berdasarkan hal tersebut, seorang guru perlu menerapkan syarat-syarat tersebut, selain itu seorang guru profesional harus memiliki beberapa kompetensi yang dipersyaratkan sebagai seorang guru. Kompetensi tersebut ditunjukkan dalam bentuk unjuk kerja yang dapat dipertanggung jawabkan dalam upaya mencapai suatu tujuan.

Diantara kompetensi yang harus dimiliki seorang guru adalah pengendali dan pengaruh proses, serta pembimbing ke arah perkembangan dan pertumbuhan manusia bagi kehidupannya dimasa depan. Dan pendidik harus memahami dan pandai menggunakan berbagai macam metode yang berdaya guna dalam proses kependidikan sesuai dengan tingkat perkembangan dan pertumbuhan mereka yang bersifat kognitif, konatif (kemauan) dan emosional atau afektif serta psikomotorik manusia didik dalam rangka fitrah masing-masing.¹⁴

Selanjutnya dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, Bab IV telah dijelaskan tentang kompetensi guru, pasal 10 berbunyi: 1. Bahwa kompetensi guru yang dimaksud dalam pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi

¹⁴ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motifasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), h. 161

kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan pofesi. 2. Ketentuan lebih lanjut mengenai kompetensi guru sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diatur dengan peraturan Pemerintah.¹⁵

Dan penjelasan dari pasal 10 ayat (1) bahwa yang dimaksud dengan kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik. Yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua wali murid dan masyarakat sekitar. Yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam. Ketentuan lebih lanjut mengenai kompetensi guru diatur dalam peraturan pemerintah.¹⁶

Profesi guru saat ini masih banyak dibicarakan orang, baik dikalangan pakar pendidikan maupun diluar pakar pendidikan. Bahkan selama beberapa tahun ini banyak media baik cetak maupun elektronik yang memberitakan tetang guru. Namun ironisnya berita-berita tersebut banyak yang melecehkan posisi guru, baik yang sifatnya umum maupun yang sifatnya pribadi.

Faktor lain yang mengakibatkan rendahnya pengakuan masyarakat terhadap profesi guru yakni kelemahan yang terdapat pada guru itu sendiri, seperti rendahnya tingkat kompetensi kepribadian mereka. Ditambah sikap

¹⁵ Tim Redaksi Sinar Grafika, *Undang-Undang Guru dan Dosen (UU RI NO.14 Tahun 2005)*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), h. 9

¹⁶ *Ibid.*, h. 9

guru yang kejam terhadap murid yang seharusnya tidak layak dilakukan oleh seorang yang berprofesi sebagai guru. Seperti halnya yang terjadi di Gunung Kijang, Gara-gara tidak mengerjakan pekerjaan rumah (PR), Muhammad Haril, siswa SD Negeri 004 Gunung Kijang, Desa Kawal, Kecamatan Gunung Kijang, Kabupaten Bintan, Kepulauan Riau, dipukul gurunya di bagian paha hingga membiru, hal ini terjadi pada hari Selasa 5 September 2017. Orang tuanya pun langsung melaporkan perlakuan oknum guru itu kepada pihak sekolah.¹⁷

Dari kenyataan ini walaupun pahit bagi guru, sudah saatnya kompetensi guru ditingkatkan. Selanjutnya tingginya kedudukan tenaga yang profesional di bidang pendidikan, seorang guru di samping memahami hal-hal yang bersifat filosofis dan konseptual, harus juga mengetahui dan melaksanakan hal-hal yang bersifat teknis.¹⁸

Sebagai suatu profesi, terdapat sejumlah kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru diantaranya yaitu: kompetensi kepribadian. Menurut Sumardi, sebagaimana yang dikutip oleh Ramayulis kompetensi kepribadian adalah sifat-sifat unggul seseorang, seperti ulet, tangguh atau tabah dalam menghadapi tantangan atau kesulitan dan cepat bangkit apabila mengalami kegagalan, memiliki etos belajar dan etos kerja yang tinggi, serta berfikir positif terhadap orang lain. Sifat-sifat unggul seperti ini merupakan modal utama bagi setiap insan untuk meraih kesuksesan dalam hidupnya, baik kesuksesan yang bersifat bathiniah maupun lahiriah. Dengan demikian

¹⁷ <https://daerah.sindonews.com/read/1237277/194/tak-kerjakan-pr-paha-siswa-sd-ini-membiru-dipukul-guru-1504706347,Senin,09-09-2017,07:14 WIB>

¹⁸ Sardiman A.M, *Op. Cit*, h. 161

kompetensi kepribadian berarti sifat hakiki individu yang tercermin pada sikap dan perilaku. Sikap dan perbuatannya yang membedakan dirinya dari yang lain.¹⁹

Kepribadian guru memberikan andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan, khususnya dalam kegiatan pembelajaran. Kepribadi guru juga sangat berperan dalam membentuk pribadi peserta didik. Ini dapat dimaklumi karena manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh, termasuk mencontoh pribadi pendidiknya dalam membentuk pribadinya.²⁰

Diantara akhlak seorang guru tersebut adalah: 1) Guru hendaknya mencintai jabatannya sebagai guru, 2) Guru hendaknya bersikap adil terhadap semua murid-muridnya, 3) Guru hendaknya berlaku sabar dan tenang, 4) guru harus berwibawa, 5) Guru harus gembira, 6) Guru harus bersifat manusiawi, 7) Guru harus bekerja sama dengan guru yang lain, 8) guru harus bekerja sama dengan masyarakat.²¹

Sedangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional no. 16 tahun 2007 tentang Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, menjelaskan bahwa kompetensi kepribadian seorang guru meliputi: 1) Menghargai peserta didik tanpa membedakan keyakinan yang di anut, suku, adat istiadat, daerah asal dan gender, 2) bersikap sesuai dengan norma agama yang dianut, hukum dan sosial yang berlaku dalam masyarakat dan kebudayaan nasional Indonesia yang beragam, 3) berperilaku jujur, tegas dan

¹⁹ Ramayulis, *Pofesi dan Etika Keguruan*, (jakarta: Kalam Mulia, 2003), h. 55

²⁰ E. Mulyasa, *Op. Cit*, h. 117

²¹ *Ibid.*, h. 56-58

manusiawi, 4) Berprilaku yang mencerminkan ketakwaan dan akhlak mulia, 5) Berprilaku yang dapat diteladani oleh peserta didik.

Oleh karena itu kepribadian yang mantap, sifat-sifat yang luhur dan suri tauladan yang baik dapat meningkatkan kewibawaan guru dan menumbuhkan kemantapan belajar peserta didik. Sehingga peserta didik akan dengan senang hati menerima setiap materi pelajaran yang disampaikan guru. Kepribadian adalah faktor terpenting bagi seorang guru. Kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi seorang guru dan pembina yang baik bagi peserta didiknya ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi hari depan peserta didik.²²

Kepribadian erat kaitannya dengan sifat-sifat dan akhlak yang dimiliki oleh seorang guru. Agar seorang guru berhasil melaksanakan tugasnya, al-Ghazali menyarankan seorang guru harus memiliki akhlak yang baik. Hal ini disebabkan peserta didik itu akan selalu melihat kepadanya sebagai contoh yang harus selalu diikuti.²³ Kepribadian yang sesungguhnya adalah abstrak (maknawi), sukar diketahui secara nyata. Yang dapat diketahui adalah penampilan atau bekasnya dalam segala segi dan aspek kehidupan. Misalnya dalam menghadapi berbagai persoalan atau masalah, baik yang ringan maupun yang berat.²⁴

Sehubungan dengan uraian di atas, setiap guru dituntut untuk memiliki kompetensi kepribadian yang memadai, bahkan kompetensi ini akan melandasi atau menjadi landasan bagi kompetensi-kompetensi lainnya.

²² Zakiyah Darajat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), h. 9

²³ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), h. 93

²⁴ Zakiyah Darajat, *Op. Cit*, h. 9

Dalam hal ini, guru tidak hanya dituntut untuk mampu memaknai pembelajaran, tetapi yang paling penting adalah bagaimana gurur menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik.²⁵

Hal ini tercantum dalam Peraturan Pemerintah (PP) no. 14 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pada poin kedua:

“Seorang guru harus memiliki kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan bijaksana, berwibawa, berakhlak mulia, menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, mengevaluasi kinerja sendiri dan mengembangkan diri secara berkelanjutan”.²⁶

Untuk mewujudkan peraturan pemerintah diatas, maka seorang guru harus memiliki sifat sabar, jujur, taat/patuh, berinfak dan beristighfar dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang guru. Kompetensi kepribadian guru harus menjadi prioritas utama dibandingkan dengan kompetensi lainnya. Kompetensi kepribadian adalah kompetensi yang berkaitan dengan perilaku pribadi guru itu sendiri yang kelak harus memiliki nilai-nilai luhur sehingga terpancar dalam perilakunya sehari-hari. Hal ini dengan sendirinya berkaitan dengan erat dengan falsafah hidup yang mengharapakan seorang guru menjadi model manusia yang memiliki nilai-nilai luhur.²⁷

Sejalan dengan itu, untuk menjadi seorang guru yang berkepribadian baik perlu dipedomani al-Qur'an. Salah satu tuntunan al-Qur'an tentang kompetensi kepribadian guru diantaranya adalah surat al-Mudatsir.

²⁵ *Ibid.*, h. 118

²⁶ Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005, *Standar Nasional Pendidikan*, Wpd, h. 11

²⁷ Moh. Roqib dan Nurfuadi, *Kepribadian Guru*, (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2009), h. 121-122

يَأْتِيهَا الْمُدْتَرِّبُ ﴿١﴾ فَمَنْ فَاَنْذِرْ ﴿٢﴾ وَرَبِّكَ فَكَبِيرٌ ﴿٣﴾ وَثِيَابِكَ فَطَهِّرْ ﴿٤﴾
وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ ﴿٥﴾ وَلَا تَمَنَّ أَنْ تَمُنَّ تَسْتَكْبِرُ ﴿٦﴾ وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ ﴿٧﴾ فَإِذَا نُقِرَ فِي
النَّاقُورِ ﴿٨﴾ فَذَلِكَ يَوْمَئِذٍ يَوْمٌ عَسِيرٌ ﴿٩﴾ عَلَى الْكَافِرِينَ غَيْرُ يَسِيرٍ ﴿١٠﴾ ذَرْنِي
وَمَنْ خَلَقْتُ وَحِيدًا ﴿١١﴾ وَجَعَلْتُ لَهُ مَالًا مَمْدُودًا ﴿١٢﴾ وَبَنِينَ شُهُودًا ﴿١٣﴾
وَمَهَّدْتُ لَهُ تَمْهِيدًا ﴿١٤﴾ ثُمَّ يَطْمَعُ أَنْ أَزِيدَ ﴿١٥﴾ كَلَّا إِنَّهُ كَانَ لِآيَاتِنَا
عَيْنِيًّا ﴿١٦﴾ سَاءَ رِهْقُهُ صَعُودًا ﴿١٧﴾ إِنَّهُ فَكَّرَ وَقَدَّرَ ﴿١٨﴾ فَقُتِلَ كَيْفَ قَدَّرَ ﴿١٩﴾
ثُمَّ قُتِلَ كَيْفَ قَدَّرَ ﴿٢٠﴾ ثُمَّ نَظَرَ ﴿٢١﴾ ثُمَّ عَبَسَ وَبَسَرَ ﴿٢٢﴾ ثُمَّ أَدْبَرَ وَاسْتَكْبَرَ ﴿٢٣﴾
فَقَالَ إِنِّ هَذَا إِلَّا سِحْرٌ يُؤْثَرُ ﴿٢٤﴾ إِنِّ هَذَا إِلَّا قَوْلُ الْبَشَرِ ﴿٢٥﴾ سَأَصْلِيهِ
سَقْرٌ ﴿٢٦﴾ وَمَا أَدْرَاكَ مَا سَقْرٌ ﴿٢٧﴾ لَا تُبْقِي وَلَا تَذَرُ ﴿٢٨﴾ لَوْ آحَةَ اللَّبَشْرِ ﴿٢٩﴾
عَلَيْهَا تِسْعَةَ عَشَرَ ﴿٣٠﴾ وَمَا جَعَلْنَا أَصْحَابَ النَّارِ إِلَّا مَلَائِكَةً وَمَا جَعَلْنَا عِدَّتَهُمْ
إِلَّا فِتْنَةً لِلَّذِينَ كَفَرُوا لِيَسْتَيَقِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ وَيَزِدَّادَ الَّذِينَ ءَامَنُوا إِيمَانًا
وَلَا يَرْتَابَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ وَالْمُؤْمِنُونَ وَلِيَقُولَ الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ
وَالْكَافِرُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا ۗ كَذَلِكَ يُضِلُّ اللَّهُ مَن يَشَاءُ وَيَهْدِي مَن
يَشَاءُ ۗ وَمَا يَعْلَمُ جُنُودَ رَبِّكَ إِلَّا هُوَ ۗ وَمَا هِيَ إِلَّا ذِكْرٌ لِلْبَشَرِ ﴿٣١﴾ كَلَّا وَالْقَمَرَ
﴿٣٢﴾ وَاللَّيْلِ إِذَا أَدْبَرَ ﴿٣٣﴾ وَالصُّبْحِ إِذَا أَسْفَرَ ﴿٣٤﴾ إِنَّهَا لِأَحَدَى الْكَبِيرِ ﴿٣٥﴾
نَذِيرًا لِلْبَشَرِ ﴿٣٦﴾ لِمَن شَاءَ مِنْكُمْ أَنْ يَتَقَدَّمَ أَوْ يَتَأَخَّرَ ﴿٣٧﴾ كُلُّ نَفْسٍ بِمَا
كَسَبَتْ رَهِينَةٌ ﴿٣٨﴾ إِلَّا أَصْحَابَ الْيَمِينِ ﴿٣٩﴾ فِي جَنَّاتٍ يَتَسَاءَلُونَ ﴿٤٠﴾ عَنِ
الْمُجْرِمِينَ ﴿٤١﴾ مَا سَلَكَكُمْ فِي سَقَرٍ ﴿٤٢﴾ قَالُوا لَمْ نَكُ مِنَ الْمُصَلِّينَ

﴿٤٢﴾ وَلَمْ نَكُ نُطْعِمُ الْمَسْكِينِ ﴿٤٣﴾ وَكُنَّا نَحُوضُ مَعَ الْخَائِضِينَ ﴿٤٤﴾ وَكُنَّا
 نَكْذِبُ بِيَوْمِ الدِّينِ ﴿٤٥﴾ حَتَّىٰ آتَيْنَا الْيَقِينَ ﴿٤٦﴾ فَمَا تَنْفَعُهُمْ شَفَاعَةُ
 الشَّفَاعِينَ ﴿٤٧﴾ فَمَا لَهُمْ عَنِ التَّذْكَرَةِ مُعْرِضِينَ ﴿٤٨﴾ كَانَهُمْ حُمُرٌ مُّسْتَنْفِرَةٌ
 ﴿٤٩﴾ فَرَّتْ مِنْ قَسْوَرَةٍ ﴿٥٠﴾ بَلْ يُرِيدُ كُلُّ امْرِيٍّ مِنْهُمْ أَنْ يُؤْتَىٰ صُحُفًا مُّنشَرَةً
 ﴿٥١﴾ كَلَّا بَلْ لَا تَخَافُونَ الْآخِرَةَ ﴿٥٢﴾ كَلَّا إِنَّهُ تَذَكُّرَةٌ ﴿٥٣﴾ فَمَنْ شَاءَ
 ذَكَرْهُ ﴿٥٤﴾ وَمَا يَذْكُرُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ هُوَ أَهْلُ التَّقْوَىٰ وَأَهْلُ الْمَغْفِرَةِ

﴿٥١﴾

Artinya: Wahai orang yang berkemul (berselimut)! Bangunlah, lalu berilah peringatan! Dan Tuhanmu agungkanlah! Dan bersihkanlah pakaianmu. Dan tinggalkanlah segala (perbuatan) yang keji. Dan janganlah engkau (Muhammad) memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak. Dan karena Tuhan-mu, bersabarlah. Apabila ditiup sangkakala. Maka waktu itu adalah waktu (datangnya) hari yang sulit. Bagi orang-orang kafir lagi tidak mudah. Biarkanlah aku bertindak terhadap orang yang aku telah menciptakannya sendirian. Dan aku jadikan baginya harta benda yang banyak. Dan anak-anak yang selalu bersama Dia. Dan Ku lapangkan baginya (rezki dan kekuasaan) dengan selapang-lapangnya. Kemudian Dia ingin sekali supaya aku menambahnya. Sekali-kali tidak (akan aku tambah), karena Sesungguhnya Dia menentang ayat-ayat Kami (Al Quran). Aku akan membebaninya mendaki pendakian yang memayahkan. Sesungguhnya Dia telah memikirkan dan menetapkan (apa yang ditetapkannya). Maka celakalah dia! bagaimana Dia menetapkan?, Kemudian celakalah dia! Bagaimanakah Dia menetapkan?, Kemudian Dia memikirkan. Sesudah itu Dia bermasam muka dan merengut. Kemudian Dia berpaling (dari kebenaran) dan menyombongkan diri. Lalu Dia berkata: "(Al Quran) ini tidak lain hanyalah sihir yang dipelajari (dari orang-orang dahulu). Ini tidak lain hanyalah Perkataan manusia". Aku akan memasukkannya ke dalam (neraka) Saqar. Tahukah kamu Apakah (neraka) Saqar itu? Saqar itu tidak meninggalkan dan tidak membiarkan. (neraka Saqar) adalah pembakar kulit manusia. Dan di atasnya ada sembilan belas (Malaikat penjaga). Dan tiada Kami jadikan penjaga neraka itu melainkan dari Malaikat: dan tidaklah Kami menjadikan bilangan

mereka itu melainkan untuk Jadi cobaan bagi orang-orang kafir, supaya orang-orang yang diberi Al-Kitab menjadi yakin dan supaya orang yang beriman bertambah imannya dan supaya orang-orang yang diberi Al kitab dan orng-orang mukmin itu tidak ragu-ragu dan supaya orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan orang-orang kafir (mengatakan): "Apakah yang dikehendaki Allah dengan bilangan ini sebagai suatu perumpamaan?" Demikianlah Allah membiarkan sesat orang-orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan tidak ada yang mengetahui tentara Tuhanmu melainkan Dia sendiri. dan Saqar itu tiada lain hanyalah peringatan bagi manusia. Sekali-kali tidak, demi bulan. Dan malam ketika telah berlalu. Dan subuh apabila mulai terang. Sesungguhnya Saqar itu adalah salah satu bencana yang Amat besar. Sebagai ancaman bagi manusia. (yaitu) bagi siapa di antaramu yang berkehendak akan maju atau mundur. Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya. Kecuali golongan kanan. Berada di dalam syurga, mereka tanya menanya. Tentang (keadaan) orang-orang yang berdosa. "Apakah yang memasukkan kamu ke dalam Saqar (neraka)?" Mereka menjawab: "Kami dahulu tidak Termasuk orang-orang yang mengerjakan shalat. Dan Kami tidak (pula) memberi Makan orang miskin. Dan adalah Kami membicarakan yang bathil, bersama dengan orang-orang yang membicarakannya. Dan adalah Kami mendustakan hari pembalasan. Hingga datang kepada Kami kematian". Maka tidak berguna lagi bagi mereka syafa'at dari orang-orang yang memberikan syafa'at. Maka mengapa mereka (orang-orang kafir) berpaling dari peringatan (Allah)? Seakan-akan mereka itu keledai liar yang lari terkejut. Lari daripada singa. Bahkan tiap-tiap orang dari mereka berkehendak supaya diberikan kepadanya lembaran-lembaran yang terbuka. Sekali-kali tidak. sebenarnya mereka tidak takut kepada negeri akhirat. Sekali-kali tidak demikian halnya. Sesungguhnya Al Quran itu adalah peringatan. Maka Barangsiapa menghendaki, niscaya Dia mengambil pelajaran daripadanya (Al Quran). Dan mereka tidak akan mengambil pelajaran daripadanya kecuali (jika) Allah menghendakinya. Dia (Allah) adalah Tuhan yang patut (kita) bertakwa kepada-Nya dan berhak memberi ampun. (QS. Al-Muddatstsir: 1-56)²⁸

Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an surat al-Muddatstsir ayat 2

²⁸ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, h. 574-577

قُمْ فَأَنْذِرْ

Ayat di atas memerintahkan Rasulullah SAW *bangkitlah* secara sungguh-sungguh dan dengan penuh semangat *lalu berilah peringatan*. Kata (قُمْ) *qum* terambil dari kata (قَوْم) *qawama* yang mempunyai banyak bentuk. Secara umum, kata-kata yang dibentuk dari akar kata tersebut diartikan sebagai “melaksanakan sesuatu secara sempurna dalam berbagai seginya”. Karena itu, perintah di atas menuntut kebangkitan yang sempurna, penuh semangat, dan percaya diri sendiri sehingga yang diseru dalam hal ini Nabi Muhammad SAW. Harus membuka selimut, menyingingkan lengan baju untuk berjuang menghadapi kaum musyrikin.²⁹

Kata (أَنْذِر) *andzir* berasal dari kata (نَذِر) *nadzara* yang mempunyai banyak arti, antara lain *sedikit*, *awal sesuatu*, dan *janji untuk melaksanakan sesuatu bila terpenuhi syaratnya*. Pada ayat di atas, kata ini biasa diterjemahkan dengan *peringatkanlah*. Peringatan didefinisikan sebagai “penyampaian yang mengandung unsur menakut-nakuti”. Ulama berbeda pendapat tentang objek yang diperingati karena ayat di atas menyebutnya. Ada yang berpendapat bahwa yang diperingatkan sengaja tidak dikemukakan. Hal itu, disamping untuk menyesuaikan bunyi akhir ayat lalu dan ayat-ayat kemudian masing-masing berakhir dengan huruf (ر) *ra'* juga untuk memberikan cakupan yang umum bagi objek perintah tersebut. Ulama lain berpendapat bahwa pada dasarnya perintah di sini belum ditujukan secara

²⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) h. 444

khusus kepada siapa pun. Yang penting adalah melakukan peringatan kepada siapa saja, terserah kepada Rasulullah SAW. Hal ini sama dengan dengan perintah makan dan minum, baik yang ditemukan dalam al-Qur'an maupun ucapan seseorang yang mempersilahkan tamunya untuk makan dan minum.³⁰

Berdasarkan penjelasan ayat di atas, jika dikaitkan dalam dunia pendidikan, seorang pendidik harus mempunyai semangat yang tinggi pantang menyerah dalam memberikan peringatan-peringatan ataupun juga pembelajaran-pembelajaran yang mampu mengubah peserta didik ke arah yang lebih baik.

Oleh sebab itu untuk membentuk sumber daya manusia yang berkualitas, baik secara keilmuan (akademis) maupun secara sikap mental, dibutuhkan guru-guru yang kompeten dan berjiwa kader yang senantiasa bergairah dalam melaksanakan tugas profesionalnya secara inovatif.³¹ Akhlak yang dimiliki oleh seorang guru dalam konteks pendidikan Islam ialah akhlak yang sesuai dengan tuntunan agama Islam, seperti yang dicontohkan oleh pendidik utama yakni Nabi Muhammad SAW, diantara akhlak seorang guru tersebut adalah seorang guru hendaknya harus gembira.³²

Oleh sebab itu seorang guru bukanlah pekerjaan yang mudah dalam dunia pendidikan seorang guru itu akan banyak menghadapi rintangan dan pekerjaan yang terkadang hati kecilnya membisikkan agar ia berhenti saja walaupun apa yang ia harapkan belum juga tercapai. Oleh sebab itu jika

³⁰ *Ibid.*, h. 444-445

³¹ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 37

³² Ramayulis, *Profesi dan Etika Keguruan*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2003), h. 55

seorang guru tidak mempunyai sikap semangat dalam menghadapi tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang pendidik maka mustahil tujuan pendidikan itu akan tercapai dengan baik.

Sikap Nabi Muhammad SAW yang tergambar dari kisah di atas jika dianalogikan ke dalam dunia pendidikan bertolak belakang dengan kompetensi kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang pendidik dalam surat al-Muddatstsir, ayat ini turun adalah merupakan perintah yang disampaikan kepada Rasul untuk selalu semangat dan memberi peringatan kepada manusia.

Perintah yang diberikan Allah SWT kepada Rasulullah SAW adalah merupakan didikan, agar beliau menjadi seorang pendidik yang kuat dan sehat. Sebab Nabi Muhammad SAW adalah teladan bagi para umatnya, dan khususnya teladan bagi para pendidik sesudah beliau. Oleh karena itu perintah yang diberikan Allah SWT kepada beliau menunjukkan proses pembentukan kompetensi kepribadian sebagai seorang pendidik bagi para umatnya, atau sebagai cara Allah mengajarkan kepada manusia tentang bagaimana seharusnya kepribadian seorang pendidik terhadap peserta didiknya.

Oleh karena itu berdasarkan pemikiran tersebut penulis terinspirasi menumpahkan dalam sebuah karya ilmiah yang berjudul **“Kompetensi Kepribadian Guru dalam Perspektif al-Qur’an Surat al-Muddatstsir dan Relevansinya dengan Kode Etik Guru”**

B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana Kompetensi Kepribadian Guru dalam Perspektif al-Qur'an Surat al-Muddatstsir dan Relevansinya dengan Kode Etik Guru?

2. Batasan Masalah

Untuk lebih terangnya pembahasan ini agar tidak menyimpang dari permasalahan maka penulis perlu membatasi masalah ini sebagai berikut:

- a. Apa saja kompetensi kepribadian guru yang terdapat dalam al-Qur'an surat al-Muddatstsir.
- b. Bagaimana Relevansi kepribadian guru yang terkandung dalam surat al-Muddatstsir dengan kode etik guru.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dari permasalahan yang telah dirumuskan diatas, maka penulis mempunyai tujuan penulisan skripsi sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui kompetensi kepribadian guru yang terdapat dalam al-Qur'an surat al-Muddatstsir.
- b. Untuk mengetahui relevansi kompetensi kepribadian guru yang terkandung dalam al-Qur'an surat al-Muddatstsir.

2. Manfaat Penelitian

- a. Sebagai syarat untuk mendapatkan gelar sarjana pendidikan Islam.
- b. Untuk menambah serta mengembangkan wawasan dan pengetahuan penulis tentang kompetensi kepribadian pendidik.
- c. Agar bisa memberikan asumsi tambahan dan pemikiran kepada pembaca dan pendidik tentang pentingnya kompetensi kepribadian pendidik yang sesuai dengan ajaran al-Qur'an.
- d. Menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya dalam menelaah permasalahan yang berkaitan dengan masalah kompetensi kepribadian pendidik.

D. Penjelasan Judul

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap judul skripsi ini, maka penulis akan menjelaskan istilah-istilah tersebut dengan mengacu pada formulasi yang banyak disampaikan oleh para tokoh, sebagai berikut:

1. Kompetensi

Menurut *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (WJS.Purwadarminta) kompetensi berarti (kewenangan) kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal. Dalam hal ini kompetensi adalah kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru, sehingga ia dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru yang baik.³³

Jadi kompetensi adalah suatu kemampuan yang harus di miliki oleh seorang pendidik dalam mengembangkan potensi yang ada pada diri

³³ Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Op. Cit.* h. 518

seorang pendidik itu dan juga mengembangkan potensi yang ada pada diri peserta didik.

2. Kepribadian

Kepribadian meliputi kualitas keseluruhan dari seseorang. Kualitas ini akan nampak dalam caranya berbuat, berfikir, mengeluarkan pendapat, sikapnya, minatnya, filsafat hidupnya, serta kepercayaan-kepercayaannya.³⁴

3. Guru

Guru dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi afektif, potensi kognitif maupun potensi psikomotorik. Guru juga berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai tingkat kedewasaan serta mampu berdiri sendiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah dan ia mampu sebagai makhluk sosial dan makhluk individu yang mandiri.³⁵

Jadi Kompetensi kepribadian guru yang penulis maksud adalah kompetensi yang berkaitan dengan perilaku pribadi guru itu sendiri yang kelak harus memiliki nilai-nilai luhur sehingga terpancar dalam perilaku sehari-hari yang berlandaskan pada surat al-Muddatstsir.

³⁴ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Surabaya: PT. AL-Ma'arif, 1998), h. 62

³⁵ Muhamad Nurdin, *Op. Cit.*, h. 156.

E. Sistematika Penulisan

Untuk mendapat gambaran yang utuh dan jelas tentang penelitian ini, maka penulis susun sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan yang meliputi: Latar Belakang Masalah, Rumusan dan Batasan Masalah, Penjelasan Judul, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Sistematika Penulisan.

BAB II Landasan Teoritis yang meliputi: *Pertama*, Kompetensi Guru meliputi; Pengertian kompetensi, pengertian kompetensi guru, jenis-jenis kompetensi guru. *Kedua*, Jenis-jenis kompetensi kepribadian guru; kepribadian yang jujur, kepribadian yang sabar, kepribadian yang adil, kepribadian yang mantap, stabil dan dewasa, kepribadian yang disiplin, arif dan berwibawa, kepribadian yang teladan bagi peserta didik, kepribadian yang berakhlak mulia. *Ketiga*, al-Qur'an; pengertian al-Qur'an, kriteria-kriteria disebut al-Qur'an. *Keempat*, al-Qur'an surat al-Muddatstsir meliputi; gambaran umum surat al-Muddatstsir, asbabun nuzul surat al-Muddatstsir, Ringkasan Kandungan Surat al-Muddatstsir.

BAB III Metodologi Penelitian yang meliputi: Objek dan Waktu Penelitian, Jenis Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data dan Metode Analisis Data.

BAB IV Hasil Penelitian yang meliputi: Berisi tentang pembahasan kompetensi kepribadian guru dalam surat al-Muddatstsir dan relevansinya dengan kode etik guru.

BAB V Penutup yang Meliputi: Kesimpulan dan Saran.